

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Hanafiani & Irianti (2021) Bayi adalah masa tahapan awal kehidupan seorang manusia setelah lahir di rahim seorang ibu yang berusia 0-12 bulan. Pada masa ini, perkembangan otak dan fisik bayi selalu perhatian utama. Bayi sangat rentang terhadap penyakit karena sistem imun pada bayi belum cukup kuat untuk menghadapi serangan virus atau kuman dari luar dan masalah yang sering terjadi pada bayi adalah ikterik, muntah, gumoh, diare, obtisipasi, infeksi dan bercak mongol (Noorbaya & siti, 2020).

Diare adalah gangguan buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses lebih cair dengan frekuensi lebih dari tiga kali sehari serta dapat disertai dengan darah atau lender (Kemenkes RI, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Saputri, N. et.al. 2019).

Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2020). Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan

elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada anak-anak, terutama anak dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (Andreas, A.N. 2018).

Pada umumnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Endang, S 2018).

Secara global terjadi peningkatan kasus diare yang menyebabkan kematian pada balita. Data WHO (2017) menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya.

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2018 sebesar 46,35% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 47,6%. Berdasarkan data tersebut prevalensi diare di Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Menurut (Noorbaya, Siti, 2020) Diare dapat disebabkan beberapa faktor yaitu, bayi terkontaminasi feses ibu yang mengandung kuman pathogen saat dilahirkan, infeksi silang oleh petugas kesehatan dari bayi lain yang mengalami diare, hygiene dan sanitasi yang buruk, dot yang tidak disterilkan sebelum digunakan, makanan yang tercemar mikroorganisme (basi, beracun, alergi), intoleransi lemak, disakarida dan protein hewani, infeksi kuman *e. coli*, salmonella, echovirus, rotavirus dan adenovirus, sindrom malabsorpsi (karbohidrat, lemak, protein), penyakit infeksi (campak, ISPA, OMA), Menurunnya daya tahan tubuh (Malnutrisis, BBLR, immunosupresi, terapi antibiotic).

Anak yang mengalami diare akut timbul gejala seperti sering buang air besar dengan konsistensi tinja encer atau cair, mengalami tanda dan gejala dehidrasi ubun-ubun, turgor kulit menurun, mata cekung, membran mukosa kering, demam, muntah, anorexia, lemah, pucat, perubahan tanda-tanda vital (nadi dan pernafasan cepat), pengeluaran urin menurun atau tidak ada (PPNI, 2017)

Diare bisa menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit (misalnya natrium dan kalium), sehingga bayi menjadi rewel atau terjadi gangguan irama

jantung maupun perdarahan otak. Diare seringkali disertai oleh dehidrasi (kekurangan cairan). Dehidrasi ringan hanya menyebabkan bibir kering. Dehidrasi sedang menyebabkan kulit keriput, mata dan ubun-ubun menjadi cekung (pada bayi yang berumur kurang dari 18 bulan) dan dehidrasi berat bisa berakibat fatal, biasanya menyebabkan syok (Widjaja, 2018).

Diare yang berkepanjangan dan tidak ditangani dengan baik dapat berakibat fatal pada anak, komplikasi yang dapat terjadi pada diare yang berkepanjangan dan tidak ditangani dengan baik berupa gangguan keseimbangan elektrolit disusul oleh sepsis, renjatan hipovolemik, bronkopneumonia, dan ensefalitis (Manoppo, 2018).

Upaya untuk mengatasi diare dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Salah satu upaya penanganan diare non farmakologi antara lain melalui pijat bayi. Pijat terbukti membantu dalam mengatasi beberapa kondisi anak, termasuk di dalamnya berat badan rendah, nyeri, asthma, attention deficit hyperactive disorder (ADHD), dan depresi. Pijat dapat merangsang aliran darah yang akan membawa oksigen dan nutrisi pada jaringan yang dipijat (Hanafianti & Irianti, 2021).

Pijat bayi adalah perawatan kesehatan yang berupa terapi sentuh dengan berbagai teknik tertentu yang diberikan kepada bayi, sehingga pengobatan dan terapi dapat tercapai (Juwita&Jayanti, 2019).

Pijat bayi adalah terapi sentuh yang digunakan untuk mengatasi masalah diare dan menurunkan frekuensi buang air besar, karena pijat bayi dapat memperbaiki saraf nervus dan dapat memperbaiki proses absorpsi makanan,

dengan menstimulasi sirkulasi darah, maka dapat melancarkan juga peredaran darah ke organ pencernaan (Hanafiani & Irianti, 2021).

Hasil penelitian Simanungkalit & Siska (2019) tentang “Baby Massage terhadap Frekuensi Buang Air Besar Pada Bayi dengan Diare” bahwa pijat bayi di berikan 2x15 Menit sehari pada pagi dan sore hari selama 3 hari.

Hasil penelitian Marina,dkk (2019) yang berjudul “Efektifitas Pijat Bayi terhadap Frekuensi Buang Air Besar (BAB) Pada anak usia 6-24 Bulan dengan diare di SMC RS Telogorejo” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi buang air besar (BAB) sebelum dan sesudah diberikan pijat bayi atau dapat dikatakan pijat bayi efektif untuk menurunkan frekuensi buang air besar (BAB) dengan diare.

Berdasarkan data di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat di dapatkan bahwa jumlah diare dalam 4 bulan terakhir di ruang Lukmanul Hakim sebanyak 83 anak yang mengalami diare dan dalam 3 minggu terakhir di bulan Januari sebanyak 14 anak yang mengalami diare.

Dari hasil wawancara dengan perawat ruang Lukmanul Hakim bahwa penanganan diare yang telah di lakukan di ruangan yaitu pemberian cairan intravena, oralit & zink sedangkan terapi non farmakologi belum pernah dilakukan di ruang Lukmanul Hakim salah satunya yaitu pijat bayi untuk diare belum dilakukan di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil studi kasus tentang “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Masalah Diare Pada Pasien

By.T Usia 5 Bulan Dengan Diagnosa Diare Di Ruang Lukmanul Hakim RSUD Al-Ihsan Bandung”?

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka, peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana asuhan keperawatan pada masalah diare pada pasien an.A dengan diagnosa diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung”?

## **1.3. Tujuan**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Dapat mengidentifikasi dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan pada masalah diare pada pasien by.T usia 5 bulan dengan diagnose diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada pasien dengan masalah diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien dengan masalah keperawatan diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung.
3. Merumuskan rencana tindakan keperawatan pada pasien dengan masalah diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung.

4. Melakukan tindakan asuhan keperawatan dengan masalah diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung.
5. Mengevaluasi asuhan keperawatan dengan masalah diare di ruang lukmanul hakim RSUD Al-Ihsan Bandung.
6. Menerapkan pijat bayi berdasarkan *Evidence Base Practice*.

#### **1.4. Manfaat**

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan pada pasien dengan diare.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Perawat**

Bagi perawat dapat menganalisa masalah keperawatan, menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan dan memberikan asuhan keperawatan yang tepat dengan masalah keperawatan yang dialami oleh pasien diare.

###### **2. Bagi Rumah Sakit**

Bagi rumah sakit dapat menggunakan karya tulis ilmiah ini sebagai acuan untuk meningkatkan mutu pelayanan bagi pasien khususnya pada pasien diare.

###### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi institusi Pendidikan dapat digunakan sebagai referensi bagi institusi Pendidikan untuk mengembangkan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien diare.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait Asuhan Keperawatan Pada Bayi Dengan Masalah Diare.